

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PEMBINAAN KARAKTER BANGSA

H. Syanurdin

ABSTRAK

Fenomena yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai karakter bangsa yang semakin hari tampak semakin memudar. Ekspresi fenomena tersebut telah memasuki semua aspek kehidupan, termasuk perilaku-perilaku tokoh masyarakat, mahasiswa dan pelajar yang seharusnya semakin lama semakin maju. Jika dibiarkan demikian, maka karakter bangsa Indonesia akan semakin pudar dan tergerus oleh waktu.

Keadaan yang demikian itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Perlu dicari akar masalahnya dan dicarikan solusinya. Salah satu dari solusinya adalah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pembinaan karakter bangsa di perguruan tinggi. Dengan kata lain, perlu dilakukan reorientasi kembali pendidikan karakter bangsa berbasis pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa Indonesia
dan pembinaan karakter bangsa

PENDAHULUAN

Sejak bangsa Indonesia merdeka tahun 1945 sampai sekarang munculah berbagai dinamika. Fenomena dinamika itu berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai karakter bangsa yang semakin hari tampak semakin memudar. Ekspresi fenomena tersebut telah memasuki semua aspek kehidupan, termasuk perilaku-perilaku tokoh masyarakat, mahasiswa dan pelajar yang seharusnya semakin

lama semakin maju. Keterpurukan karakter bangsa tersebut mendapat perhatian besar Danrem 041 Gamas Bengkulu Kolonel A. Sudarsono mengatakan bahwa “Sejak reformasi 1998 hingga saat ini, karakter dan keperibadian bangsa Indonesia semakin tergerus. Bahkan yang dijunjung tinggi bukan lagi semangat perjuangan, gotong royong yang rela berkorban demi bangsa dan negara, melainkan selalu mengedepankan kepentingan politik dan perorangan. Jika keadaan tersebut terus dibiarkan, maka generasi bangsa Indonesia ke depan semakin sakit dan sulit untuk kembali ke jati diri yang sebenarnya. Karakter di zaman reformasi ini sudah kebablasan, yang menonjolkan kepentingan politik. Padahal tujuan awal reformasi adalah semua komponen anak bangsa bersatu-padu untuk menjadikan bangsa Indonesia ini menjadi lebih baik. Jika dibiarkan demikian, maka karakter bangsa kita ini akan semakin pudar dan tergerus oleh waktu. Inilah tugas kita bersama untuk mengembalikannya” (Bengkulu Ekspres, Rabu 17 September 2014).

Di sisi lain bahwa menghargai/mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan salah satu dari karakter bangsa Indonesia. Sudah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa di kalangan mahasiswa itu masih rendah, sudah seharusnya mahasiswa itu memiliki kemampuan menulis. Namun kenyataannya di lapangan, masih banyak mahasiswa belum mampu menulis dengan baik dan benar. Keadaan yang memprihatinkan itu dapat ditemui, misalnya dalam skripsi dan makalah yang ditulis mahasiswa. Akhadiah (2008: 1) mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa tulis. Kesulitan itu mencakupi berbagai tataran pemakaian bahasa tulis, yaitu dalam

pemilihan kata, penyusunan kalimat, pengembangan paragraf, pengembangan tulisan, dan penerapan tata tulis.

Demikian pula penelitian yang dilakukan Sadtono (1978: 24) tentang pemakaian bahasa Indonesia, terutama golongan terdidik di Indonesia. Kesimpulannya bahwa kesalahan membuat kalimat 40%. Oleh karena itu, hal tersebut tidak dapat dianggap masalah kecil. Bahkan Sadtono menganggap bahwa keadaan demikian sebagai “bencana nasional.” Penelitian di atas dikuatkan pula oleh hasil penelitian yang dilakukan Kaswanti (1986: 68) menyimpulkan bahwa mahasiswa tidak dapat menulis makalah atau skripsi dalam bahasa Indonesia dengan baik. Banyak kalimat yang mereka tulis tidak runtut dan sulit dipahami. Selain mahasiswa masih memiliki kekurangan dalam pengungkapan secara tertulis, mereka pun mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya secara lisan dalam situasi resmi seperti dalam diskusi, ceramah, sambutan, ataupun dalam berpidato. Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan gagasannya itu bukan semata-mata menyangkut kemampuan berbahasa saja, melainkan hal itu dilatarbelakangi oleh kelemahan kemampuan berpikir secara logis. Kemampuan menguasai kaidah-kaidah bahasa dan kemampuan berpikir logis sangat diperlukan dalam kemampuan menulis. Dengan kata lain, mahasiswa yang telah lebih banyak menguasai kedua kemampuan tersebut diduga akan menghasilkan tulisan yang lebih baik (Achmad H.P, 1993: 106).

Ada pendapat lain yang mengejutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa sangat buruk. Hal itu terjadi secara turun-temurun, karena dosen

bahasa Indonesia “malas” (dari dahulu hingga sekarang) mengoreksi karangan atau tulisan mahasiswa. Lebih teragis, kerusakan bahasa Indonesia di perguruan tinggi itu disebabkan oleh andil dosen mata kuliah lain yang menggunakan bahasa seenaknya, tanpa sedikit pun merasa berdosa menularkan kebiasaan yang salah. Akhirnya, mahasiswa menjadi pusing karena kata dosen bahasa Indonesia harus “begini,” tetapi kata dosen mata kuliah lain harus “begitu.” Ini penyakit kronis yang sudah akut dan sulit disembuhkan dengan obat “paten” apa pun, apalagi obat “generik” (J.S. Badudu dalam Arifin, 2002: 2).

Keadaan yang demikian itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Perlu dicari akar masalahnya dan dicarikan solusinya. Salah satu dari solusinya adalah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pembinaan karakter bangsa di perguruan tinggi. Perlu dilakuakn reorientasi kembali terhadap pendidikan karakter bangsa. Perlu pula digali potensi pembelajaran bahasa komunikatif dalam rangka pembinaan karakter bangsa.

Uraian berikut mencoba memaparkan secara garis besar pokok-pokok pikiran tentang (1) Pembinaan karakter bangsa, (2) Pembelajaran bahasa Indonesia, (3) Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembinaan karakter bangsa, dan (4) Kesimpulan dan Saran.

PEMBINAAN KARAKTER BANGSA

Mengapa istilah untuk pendidikan karakter bangsa bukan pembangunan, tetapi pembinaan? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) ada perbedaan makna antara pembangunan karakter dan pembinaan karakter. Pembangunan karakter bermakna: proses, perbuatan, cara membangun karakter yang sudah ada (KBI, 1999: 899). Demikian pula dalam pasal 30 UUD 1945 bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki 4 fungsi penting, yaitu (1) sebagai lambang kebangsaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) pemersatu berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan bahasa; (4) alat perhubungan atau jembatan antarbudaya dan antardaerah.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pembangunan karakter bangsa itu sudah ada sejak UUD 1945 disyahkan sebagai dasar negara. Yang diperlukan bangsa Indonesia sekarang adalah pembinaan karakter bangsa. Pembinaan karakter bangsa yang dimaksudkan bermakna; cara, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna. Sekarang yang diperlukan bangsa Indonesia bukan pembangunan karakter bangsa, melainkan pembinaan karakter bangsa. Oleh karena itu, bahasan ini diberi judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pembinaan Karakter Bangsa.”

Istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to engrave*” atau mengukir, tanda khusus atau pola perilaku “*an individualist pattern of behavior this moral constitution*” E. Bahlin (2001: 1). Pembinaan karakter tersebut, menurut Socrates, tujuannya adalah membentuk pribadi yang baik dan cerdas (Gribe, 1980: 216).

Sementara itu Plato menegaskan pembinaan karakter adalah agar peserta didik dapat meraih kebenaran dan kebaikan diperlukan pedoman moral yang jelas agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Plato menjelaskan pembinaan diarahkan kepada kebaikan atau nilai individu. Nilai kebaikan terdapat dua aspek yaitu intelektual dan moral. “ *Intellectual virtue in the main owns but is the best and its growth to teaching, while moral virtue comes abouts as result of habit* (Farmer, 2001: 2)”.

Dari berbagai pendapat mengenai pembinaan karakter di atas, dapat disimpulkan, pembinaan karakter adalah pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan pribadi yang cerdas dan bermoral tinggi, pendidikan diarahkan kepada pembentukan pola perilaku yang bijak dan cerdas. Di Indonesia pembinaan karakter telah lama dirumuskan dan telah menjadi dasar pembentuk pribadi peserta didik. Dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dirumuskan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki berbagai dimensi hubungan kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada lingkungan, dan kepada kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat. Pembinaan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai kepada peserta didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, maupun pada diri sendiri. Pendidikan karakter dapat dimulai dalam setiap pembelajaran, termasuk

bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran yang berkaitan dengan karakter, perlu dihubungkan, diekspresikan, dihasilkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Potensi bahasa Indonesia perlu dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan karakter bangsa.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Karen (2000: 15) menjelaskan bahwa paradigma pembelajaran bahasa menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi dapat berpartisipasi dan berinteraksi dalam masyarakat modern. Berpartisipasi dan berinteraksi berarti berkomunikasi dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Wujud bahasa dalam komunikasi tersebut disebut dengan teks.

Dalam kaitan dengan hal tersebut. Heym's (1984: 10) menyatakan kemampuan berpartisipasi dan berinteraksi dengan bahasa disebut kemampuan memproduksi dan memahami wacana. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada kemampuan berbahasa dan kemampuan besastra. Kemampuan berbahasa berarti kemampuan menggunakan dan memahami bahasa yang penekanannya pada wacana nonfiksi, sedangkan kemampuan bersastra diarahkan pada kemampuan menggunakan dan memahami wacana fiksi. Realisasi dari kemampuan berbahasa maupun bersastra melalui keterampilan berbicara dan menulis (untuk penggunaan) dan membaca dan menyimak (untuk pemahaman).

Meskipun demikian, penguasaan bahasa tidaklah diabaikan, karena pada dasarnya bahasa adalah seperangkat sistem lambang yang meliputi kosakata dan

kaidah penggunaannya dalam tataran frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Ihwal penguasaan atau pengetahuan tentang bahasa harus dikemas dalam empat aspek keterampilan bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara integrasi materi kebahasaan itu tidak menjadi topik pembicaraan tersendiri, tetapi menyatu pada proses belajar bahasa tersebut dalam mencapai kompetensi tertentu.

Perihal kemampuan berpartisipasi dan berinteraksi seperti disinggung di atas, tak lepas dari kaitannya dengan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam berbagai situasi, baik produktif maupun reseptif, peserta didik didorong untuk mampu menggunakan bahasa sesuai konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, haruslah ditunjukkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Dalam interaksi yang demikian pembicara dan lawan bicara harus pula mematuhi aturan kerjasama. Hal tersebut tiada lain karena berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk saling memahami, tetapi juga harus menghargai lawan bicara atau lawan tuturnya. Saling menghargai antara sesama penutur sudah tercakup dalam salah satu butir pembinaan karakter bangsa. Tentu saja, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan kepada kemampuan komunikatif, tetapi juga untuk penalaran, yakni intelektual dan kecerdasan.

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Telah dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra memiliki potensi yang besar dalam hubungannya dengan pembinaan karakter bangsa. Melalui pengajaran bahasa yang menekankan kepada fungsi komunikasi dan penalaran, peserta didik memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan menggunakan

bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan memperhatikan prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa.

Melalui pembelajaran sastra peserta didik dapat ditumbuhkan kehalusan budinya, ditingkatkan rasa kepekaan kemanusiaan, rasa kebangsaannya, serta perenungan terhadap sang pencipta. Potensi di atas dapat direalisasikan dalam pembinaan karakter bangsa dalam aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Peta Nilai Karakter Bangsa

Secara garis besar nilai-nilai karakter bangsa yang diintegrasikan ke perangkat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan :

1. Tuhan meliputi: religius, iman, taqwa, dan tawaduk;
2. Sesama meliputi: sadar akan hak dan kewajiban pada diri sendiri dan hak orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan potensi orang lain, santun, demokrasi;
3. Diri sendiri meliputi: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa logis, kritis, kreatif inovatif, mandiri, dan ingin tahu;
4. Kebangsaan meliputi: nasionalis dan menghargai keragaman; dan
5. Lingkungan meliputi: peduli sosial dan lingkungan.

Model Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran merupakan rangkaian interaksi belajar mengajar, antara peserta didik, materi ajar, sarana, prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Perangkat pembelajaran berbasis nilai karakter bangsa, secara garis besar mencakup beberapa komponen yaitu: (1) komponen input, (2) komponen proses, dan (3) komponen produk.

1. Komponen Input

Komponen Input adalah komponen masukan yang akan diproses menjadi produk atau keluaran. Komponen input dalam perangkat pembelajaran berbasis nilai karakter bangsa adalah nilai-nilai karakter bangsa (yang telah diketahui).

2. Komponen Proses

Komponen proses adalah komponen yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi input yaitu nilai-nilai karakter bangsa menjadi manusia yang berkarakter yang mencakup:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan, tercakup tiga kegiatan yaitu : (1) penyusunan silabus, (2) RPP, dan (3) bahan ajar.

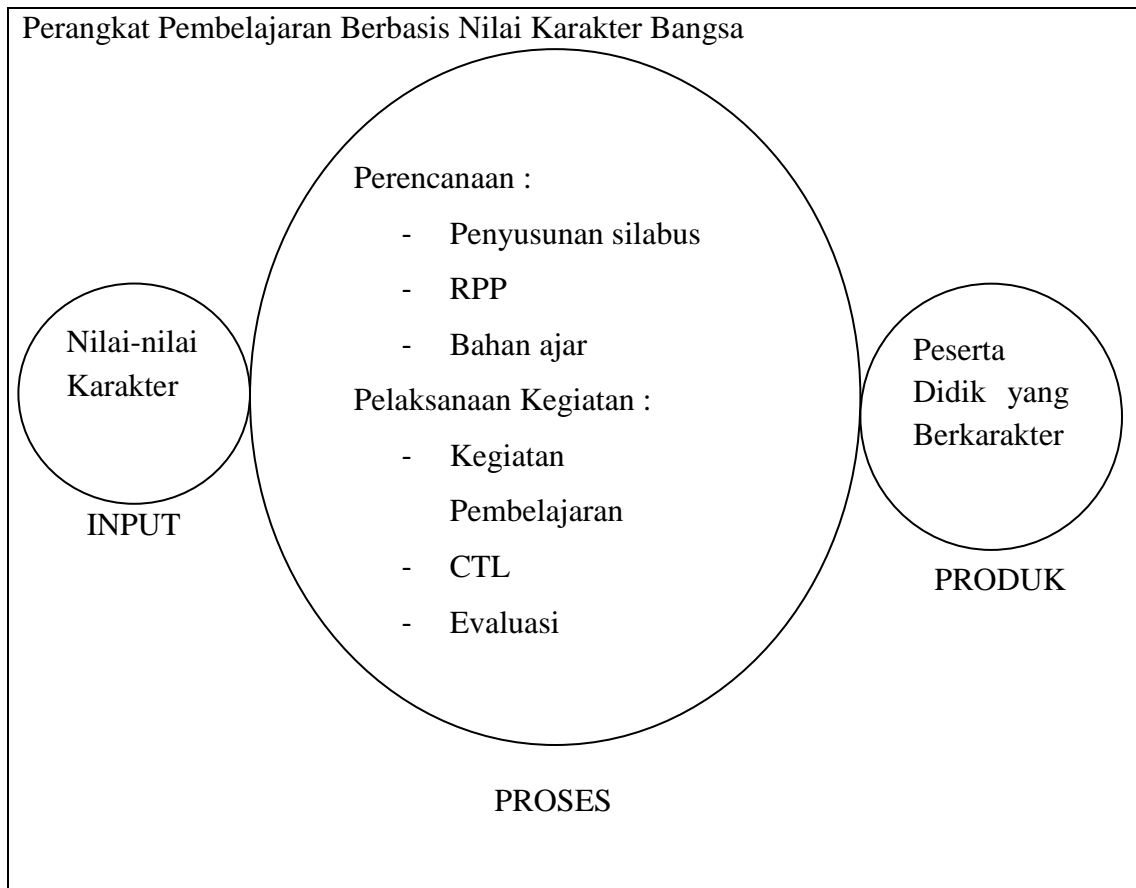
b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tercakup dua kegiatan utama yaitu: kegiatan pembelajaran (*contextual teaching and learning/CTL*) dan Evaluasi.

3. Komponen Produk

Komponen produk atau keluaran berupa peserta didik yang berkarakter.

Interaksi ketiga komponen perangkat pembelajaran berbasis nilai karakter bangsa digambarkan sebagai berikut.



(Sumber Modifikasi dari Achmad HP, 2010: 8)

a. Skenario Pembelajaran dalam Interaksi Belajar Mengajar

Pelaksanaan pembelajaran sangat penting, setelah kegiatan perencanaan yang mencakup: Penyusunan Silabus, RPP, dan Penyiapan bahan-bahan ajar serta penyiapan alat evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dipandang sebagai intervensi yang berlandaskan pada *contextual taching and learning* yang diharapkan menjadi habitasi/kebiasaan.

Secara garis besar terdapat 3 (tiga) kegiatan utama yaitu: (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) penutup.

1. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan dilakukan beberapa kegiatan, yang tujuannya untuk menciptakan kondisi siap belajar untuk memasuki kegiatan inti. Beberapa teknik yang dilakukan dalam pendahuluan adalah membuka pelajaran apersepsi. Teknik skemata misalnya sangat efektif untuk menggali pengetahuan peserta didik, terkait dengan topik atau tema yang akan dibahas.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ada dua rangkaian teknik yang saling terkait, yaitu eksplorasi dan konfirmasi. Eksplorasi yaitu kegiatan belajar peserta didik untuk meneliti, mengetahui, dan menemukan, mencari informasi data, fakta, dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dalam eksplorasi terkandung makna kreatif, segala sumber belajar dimanfaatkan secara optimal.

Dalam kaitan tersebut guru hanya dituntut memberikan kebebasan agar peserta didik memiliki peluang untuk mengekspresikan diri. Dalam kegiatan konfirmasi peserta didik berusaha menyimpulkan sendiri perolehan belajarnya, tentu penarikan kesimpulan yang akan dilakukannya tidak serta merta benar karena itu kegiatan konfirmasi ini pun melalui proses yang sungguh-sungguh. Hasil konfirmasi berupa konsep atau pengalaman belajar yang benar dan bermakna.

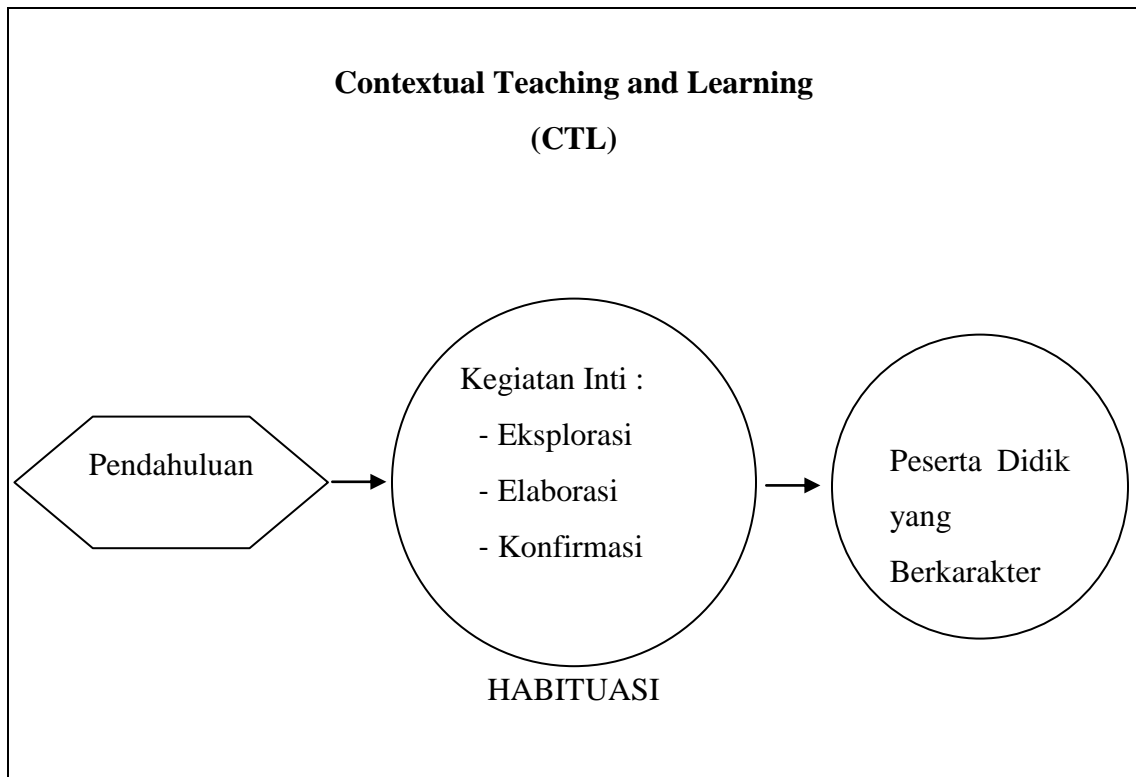
3. Penutup

Dalam kegiatan penutup, pada umumnya berupa kegiatan refleksi, sambil mengidentifikasi, mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, misalnya:

- a. Apakah peserta didik memperoleh manfaat dari apa yang dipelajari?
- b. Apakah peserta didik merasa mendapat kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari?
- c. Apakah peserta didik memperoleh kondisi belajar yang menyenangkan?

Daftar pertanyaan dapat ditambah sepanjang merupakan refleksi proses belajar mengajar yang sudah berlangsung. Di dalam konstalasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, inti dan penutup merupakan suatu rangkaian kegiatan, dengan seting “*contextual teaching and learning*,” dipandang sebagai suatu

intervensi yang bila berlangsung terus-menerus dapat diharapkan sebagai kebiasaan (Habitulasi).



(Sumber Modifikasi dari Achmad HP, 2010: 10)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, di bawah ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia yang semakin kuat dalam pembangunan nasional, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun dalam konteks pembangunan bidang pendidikan, sudah selayaknya bangsa Indonesia

tidak ragu-ragu menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kegiatan pembangunan. Bahasa Indonesia harus mampu menjadi katalisator pembangunan untuk mendorong terjadinya percepatan transformasi ilmu pengetahuan dan dalam pembangunan SDM yang lebih cerdas dan lebih kompetitif yang harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

- b. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjadi salah satu barometer untuk mengukur pola pikir dan tingkah laku seseorang, maupun kedalaman pemahamannya terhadap fenomena keilmuan. Bahasa juga merupakan media sosialisasi yang paling menonjol dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi, tidak dapat disangkal bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada bagaimana menggunakan bahasa sebagai katalisator penting dalam pembinaan karakter bangsa dan perkembangan keilmuan.
- c. Dalam dunia pendidikan, bahasa itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Tanpa penguasaan bahasa yang baik dan benar, para pendidik maupun peserta didik sulit untuk melakukan komunikasi, diskusi, dan dialog yang menjadi syarat mutlak terjadinya transfer ilmu pengetahuan. Di samping itu, penguasaan bahasa yang baik dan benar dalam dunia pendidikan merupakan aspek yang analog dengan kualitas output proses pembelajaran. Jadi, penguasaan bahasa yang sempurna bukanlah suatu utopia idealistik yang hanya mampu dibayangkan, melainkan merupakan hal realita yang harus dilaksanakan dalam rutinitas.

SARAN-SARAN

Agar bahasa Indonesia itu tidak tergerus oleh bahasa Asing, maka perlu ada contoh dan teladan dari pimpinan negara. Bahasa yang digunakan seorang pemimpin berkorelasi secara signifikan pada bahasa yang digunakan masyarakat. Masyarakat mencontoh dan meneladani gaya berbahasa pimpinan. Hal itu mulai dari bahasa presiden, bahasa menteri, bahasa anggota DPRI, DPRD, gubernur, wali kota, bupati, camat, lurah, dosen, guru, tokoh masyarakat dan lain-lain harus

dan perlu sepakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu sudah menjadi kesepakatan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Sumpah Pemuda butir ketiga, dan UUD 1945 pasal 30 dan 36. Kesempurnaan menggunakan bahasa Indonesia tersebut merupakan implementasi bukti cinta pada tanah air dan sekaligus bermuara pula pada karakter bangsa dan akhirnya akan menjadi jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. 2010. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia .dalam Rangka Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: PPS UNJ Jakarta.
- , 2006. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PPS UNJ Jakarta.
- , 1993. “*Gaya Berpikir, Latar Belakang Pendidikan, dan Kemampuan Menulis Mahasiswa IKIP Jakarta dalam Tiga Aspek Wacana, Keterpaduan dan Kelengkapan.*” Disertasi, Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Akhadiah, Sabarti. 2008. *Penulisan Ilmiah*. Jakarta: PPS UHAMKA.
- Arifin, Zaenal. 2002. *Sekelumit tentang Kalimat dan Paragraf dalam Karangan Ilmiah* (Makalah yang disampaikan dalam Seminar Bahasa Indonesia di PT yang diselenggarakan UNJ dan Pusat Bahasa tanggal 28 Oktober 2002).
- Emile, Durchein. 1973. *Moral Education, Conder*. Free Press of Glancae.
- G.M.A. Gribbe. 1980. *Plato’s Thought*, USA. Hockett Publishing Company.
- J.S. Badadu. 1993. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima.
- Heym’s, A. 1984. *To Word Ethnographies of Communication*: Harnuds Woroth. Pnyslin.
- Karen E. Bahlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan. 2001. *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco, Jobsey Bass.

- Kaswanti, Bambang P. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, Arief. 2007. *Kepunahan Bahasa Daerah Karena Kehadiran Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sudarsono, Juwono. 1980. *Kebinekaan Bahasa, Pembangunan Bangsa, dan Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Mendikdasmen.
- Suharto, Agus. 2014. *Berita Harian Bengkulu Ekspres*. Rabu, 17 September 2014.
- Syanurdin. 2010. *Orasi Ilmiah: Bahasa Indonesia dalam Pengembangan SDM yang Cerdas dan Kompetitif*. Bengkulu: UNIHAZ
- , 2009. *Model Materi ajar Menulis Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bengkulu: UNIHAZ Bengkulu.
- Sadtono E. 1976. *Bahasa Indonesia Tertulis Golongan Terdidik (Sarjana) Indonesia: Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Takdir, S. Alisyahbana. 1957. *Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia (PBI)*. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat.

IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	Prof. Dr. H. Syanurdin, M.Pd.
1.2	Pangkat / Jabatan Akademik	Pembina Utama Madia, IV/d /Guru Besar
1.3	NIP	195911181988031002
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Pagardin, 18 November 1959
1.5	Alamat Rumah	Jl. Merapi Ujung Rt. 25 Rw. 09 No. 81 Panorama Bengkulu 38226
1.6	Nomor Telepon / Faks	(0736) 26784
1.7	Nomor HP	081271908073
1.8	Alamat Kantor	Jl. Ahmad ani No. 1 Bengkulu
1.9	Nomor Telepon / Faks	(0736) 21536 / 20956
1.10	Alamat E-mail	syanurdin@yahoo.com